

Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari: Kajian Pragmatik H. Paul Grice

Asrini Habeahan¹, Clara Simanjuntak², Thesalonica³, Lismawati Junifarta⁴

¹²³⁴Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Asrini Habeahan

asrinipasaribu123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan serta pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan tokoh yang mengandung implikatur percakapan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data mengacu pada teori implikatur percakapan Grice yang mencakup implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, serta maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Mata dan Nyala Api Purba memuat implikatur konvensional yang ditandai oleh penggunaan unsur leksikal tertentu dengan makna implisit yang bersifat stabil. Selain itu, ditemukan implikatur nonkonvensional yang terdiri atas implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum dapat dipahami melalui penalaran pragmatik yang bersifat umum, sedangkan implikatur percakapan khusus sangat bergantung pada konteks situasi dan relasi antartokoh. Pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice berperan dalam menghasilkan makna tersirat yang berfungsi membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, dan menggerakkan alur cerita.

Kata Kunci: *implikatur percakapan, teori H. Paul Grice, novel, pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun makna yang lebih kompleks melalui konteks, situasi, dan hubungan antarpembicara. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, seseorang sering kali memilih untuk tidak mengungkapkan maksudnya secara gamblang. Penutur cenderung memakai ungkapan-ungkapan tertentu yang secara bentuk tampak sederhana, tetapi sebenarnya menyimpan makna tambahan yang harus ditafsirkan oleh pendengar. Levinson (Levinson, 2017) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks. Pertama, pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa. Definisi ini menekankan bahwa bahasa memiliki elemen-elemen tertentu yang mencerminkan konteks penggunaan, seperti deiksis, waktu, tempat, dan bentuk ujaran yang relevan dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, pragmatik berperan untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi untuk menyampaikan makna secara tepat. Makna yang tersembunyi ini muncul karena penutur mengharapkan pendengar untuk memahami situasi, membaca tanda-tanda sosial, serta memaknai hubungan yang terjalin di antara mereka.

Dalam kajian pragmatik, fenomena tersebut disebut implikatur percakapan, yakni makna tersirat yang tidak hadir dalam kata-kata secara literal, tetapi muncul melalui penalaran berdasarkan konteks. Kehadiran implikatur membuat percakapan menjadi lebih hidup dan dinamis karena memungkinkan penutur menyampaikan sikap, emosi, kritik, atau maksud tertentu secara lebih halus dan tidak langsung, sehingga interaksi menjadi lebih kaya dan penuh nuansa. Percakapan yang memiliki makna lain dari ujaran penutur kepada petutur disebut implikatur percakapan (Erawan, 2021). Dalam dunia karya sastra, terutama novel, implikatur memiliki posisi yang sangat penting karena percakapan antar tokohnya tidak sekadar berfungsi menyampaikan jalannya cerita. Dialog-dialog tersebut justru menjadi medium bagi pengarang untuk menampilkan karakter tokoh, mengungkapkan konflik batin, dan menyampaikan nilai atau pesan yang ingin ditegaskan tanpa selalu diutarakan secara langsung. Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari merupakan contoh karya yang sarat dengan percakapan yang memuat makna lebih dalam daripada yang tampak di permukaan. Dalam memahami implikatur percakapan, teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh HP Grice menjadi landasan penting. Prinsip kerja sama ini mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam praktik komunikasi, penutur tidak selalu mematuhi keempat maksim tersebut. Pelanggaran terhadap maksimal justru sering dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan makna implikatur tertentu.

Dalam dialog sastra, pelanggaran dan pematuhan maksim Grice menjadi pengarang strategi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, seperti sindiran, kritik, penolakan, maupun penegasan sikap tokoh. Oleh karena itu, analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama serta strategi pematuhan dan pelanggaran maksim Grice menjadi aspek penting dalam mengkaji implikatur percakapan dalam novel ini. Setiap tuturan tokohnya tidak hanya mendorong perkembangan alur, tetapi juga mengandung isyarat yang menggambarkan cara tokoh memandang dunia, merespons masalah, dan berinteraksi satu sama lain. Banyak dialog dalam novel ini yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, melainkan menuntut pembaca untuk menangkap situasi, emosi, dan dinamika hubungan antartokoh agar makna sesungguhnya dapat dipahami. Sehingga hal tersebut membuat novel ini sangat relevan untuk dikaji dengan pendekatan pragmatik, karena analisis terhadap implikatur dapat mengungkap pesan tersembunyi, kritik sosial, serta strategi komunikasi yang secara halus digunakan pengarang dalam membangun cerita.

Dari berbagai jenis implikatur yang dibahas dalam kajian pragmatik, penelitian ini menitikberatkan perhatian pada implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature*). Implikatur jenis ini tidak dapat dipahami begitu saja dari makna literal tuturan, tetapi membutuhkan pengetahuan tentang situasi dan konteks tertentu yang menyertai percakapan. Artinya, pendengar atau pembaca harus mengetahui apa yang sedang terjadi, bagaimana hubungan antartokoh, serta latar sosial-budaya yang mendasari sebuah dialog agar makna tersiratnya dapat ditangkap dengan tepat. Tanpa pemahaman konteks, pesan tambahan yang ingin disampaikan penutur akan mudah disalahartikan.

Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari menyediakan banyak ruang untuk menghadirkan implikatur jenis ini. Melalui berbagai percakapan antara Mata dan tokoh-tokoh di sekitarnya mulai dari guru, sahabat, hingga makhluk mistis di dunia gaib, pembaca dihadapkan pada dialog-dialog yang mengandung makna lebih dari apa yang diucapkan. Pelanggaran maksim Grice dalam dialog tidak hanya menghasilkan makna tersirat tertentu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter tokoh dan mengembangkan alur cerita. Makna implikatur yang muncul dari pelanggaran maksim dapat mencerminkan sikap batin tokoh, hubungan kekuasaan, konflik internal, serta

pandangan tokoh terhadap situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, implikatur percakapan berfungsi sebagai alat naratif yang efektif untuk memperkaya cerita tanpa harus menyampaikan pesan secara eksplisit.

Situasi yang dialami Mata, baik yang bernuansa petualangan maupun yang sarat ketegangan emosional, menciptakan konteks khusus yang memunculkan beragam pesan tersirat. Dengan demikian, novel ini menjadi sumber yang kaya untuk mengkaji bagaimana implikatur bekerja dalam dialog sastra. Analisis terhadap implikatur percakapan khusus dalam novel ini penting dilakukan karena memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antar tokoh. Implikatur dapat memperlihatkan perubahan sikap, konflik batin, rasa takut, kekaguman, atau penolakan yang tidak diekspresikan secara langsung oleh tokoh. Melalui makna tersirat tersebut, pembaca dapat menafsirkan bagaimana karakter berkembang dan bagaimana konflik dibangun oleh pengarang. Kajian ini juga memungkinkan pembaca melihat strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam menyampaikan kritik, protes, peringatan, atau dukungan secara halus.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengungkapan nilai-nilai moral dan pesan kemanusiaan yang ditanamkan pengarang dalam cerita. Okky Madasari sering memanfaatkan dialog untuk menyampaikan pesan sosial dengan cara yang tidak menggurui. Melalui implikatur, pembaca diajak untuk berpikir, menafsirkan, dan menyimpulkan sendiri makna di balik setiap percakapan. Hal inilah yang membuat analisis implikatur percakapan khusus tidak hanya bermanfaat bagi kajian linguistik pragmatik, tetapi juga bagi pemahaman karya sastra secara lebih menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk implikatur percakapan khusus yang muncul dalam novel Mata dan Nyala Api Purba. Setiap dialog dalam novel ini tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga memuat makna tambahan yang bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana makna tersirat tersebut dibentuk oleh konteks percakapan, seperti hubungan antartokoh, latar situasi, dan peristiwa yang sedang berlangsung.

Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap strategi komunikasi tidak langsung yang digunakan pengarang untuk memperkaya makna cerita. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dalam ranah sastra Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis implikatur yang muncul, serta strategi pematuhan dan pelanggaran maksim Grice dalam percakapan antar tokoh. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap makna tersirat yang terkandung dalam dialog tersebut dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakangnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang pragmatik linguistik, tetapi juga memperluas wawasan mengenai bagaimana komunikasi direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia masa kini. Dengan menelaah bagaimana implikatur bekerja dalam dialog fiksi, pembaca dan peneliti dapat memahami bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai, kritik sosial, dan emosi secara halus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa, khususnya makna tersirat dalam dialog antartokoh, bukan untuk

menguji hipotesis atau melakukan pengukuran statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan implikatur percakapan yang muncul dalam dialog tokoh novel secara rinci dan kontekstual.

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Data penelitian berupa kutipan dialog antartokoh yang mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu makna yang tidak diungkapkan secara langsung dan hanya dapat dipahami apabila pembaca mengetahui konteks situasi dan hubungan antartokoh. Menurut Grice (1975), implikatur percakapan muncul ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga pendengar perlu menafsirkan makna dibalik tuturan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa teks tertulis. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca sumber data secara teliti, kemudian mencatat satuan-satuan bahasa yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori implikatur percakapan H. Paul Grice.

Menurut Grice (1975), implikatur dapat dijelaskan melalui prinsip kerja yang sama yang mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Tahapan analisis data meliputi: (1) jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, (2) Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba*, (3) Makna Tersirat yang Dihasilkan dari Implikatur Percakapan, serta (4) Fungsi Implikatur Percakapan dalam Membangun Karakter, Konflik, dan Alur Cerita Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menyajikan data berupa kutipan dialog yang diikuti dengan penjelasan mengenai jenis implikatur, prinsip kerja sama Grice, pematuhan dan pelanggaran maksim percakapan, serta makna tersirat yang muncul dalam konteks cerita. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami dan selaras dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Jenis Implikatur Percakapan yang Terdapat dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Grice

1. Implikatur Konvensional

Data 1 – Implikatur Konvensional pada Konjungsi "*Tapi*"

Kutipan Data = Binar: "*Tapi.. bagaimana kalau kita lapar? Bagaimana kalau kita mau ke toilet?*"

Implikatur = Konjungsi *Tapi* secara konvensional adanya pertentangan atau keberatan terhadap pernyataan sebelumnya. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa Binar tidak sepenuhnya menyetujui keputusan Matara untuk tidak meninggalkan bibikus. Makna keberatan tersebut muncul dari konvensi leksikal kata *tapi*, bukan dari konteks khusus cerita.

Data 2 – Implikatur Konvensional pada Konjungsi “atau”

Kutipan Data = Matara: *“Kita pulang sekarang atau tidak selamanya.”*

Implikatur = Penggunaan konjungsi *atau* dalam tuturan ini secara konvensional menyiratkan adanya pilihan yang bersifat tegas dan eksklusif. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa jika pilihan untuk pulang sekarang tidak diambil, maka konsekuensi yang terjadi adalah tidak dapat pulang selamanya. Makna keterpaksaan dan ancaman konsekuensi ini muncul dari struktur gramatikal pilihan *atau*, sehingga termasuk implikatur konvensional.

Data 3 – Implikatur Konvensional pada Kata “tapi”

Kutipan Data = Binar: *“Tapi kita bisa membuat bibikus... Seharusnya kita juga bisa melakukan sesuatu untuk membantu manusia-manusia dan hewan-hewan itu..”*

Implikatur = Konjungsi *tapi* pada tuturan ini secara konvensional adanya pertentangan terhadap pandangan sebelumnya. Tuturan tersebut mengimplikasikan sikap optimistis dan penolakan terhadap anggapan bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Makna penyangkalan parsial ini melekat pada makna leksikal konjungsi *tapi*, sehingga dikategorikan sebagai implikatur konvensional.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data percakapan dalam novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari, dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional muncul melalui penggunaan unsur kebahasaan tertentu, terutama konjungsi *tapi* dan *atau*. Unsur-unsur tersebut secara leksikal dan gramatikal mengandung makna tambahan yang bersifat stabil, sehingga makna tersiratnya dapat dipahami tanpa memerlukan konteks situasional atau pengetahuan khusus tentang alur cerita. Konjungsi *tapi* digunakan untuk menandai adanya pertentangan, keberatan, atau penyangkalan parsial terhadap pernyataan sebelumnya. Melalui penggunaan konjungsi ini, tokoh-tokoh dalam novel menyampaikan sikap tidak setuju, keraguan, atau optimisme secara tidak langsung, tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Sementara itu, konjungsi *atau* digunakan untuk menyatakan pilihan yang bersifat tegas dan eksklusif, sehingga menghadirkan implikasi konsekuensi yang kuat bagi mitra tutur. Struktur ini mempertegas situasi dilematis yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita. Keberadaan implikatur konvensional dalam novel ini menunjukkan bahwa Okky Madasari memanfaatkan strategi kebahasaan yang efektif untuk membangun konflik dan dinamika hubungan antartokoh. Implikatur konvensional memungkinkan pengarang menyampaikan ketegangan, perbedaan sikap, serta tekanan situasional melalui dialog yang ringkas namun bermakna. Dengan demikian, implikatur konvensional berperan penting dalam memperkaya makna dialog dan memperkuat penyampaian pesan naratif dalam novel Mata dan Nyala Api Purba.

2. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional merupakan implikatur yang maknanya tidak melekat secara tetap pada bentuk bahasa tertentu, melainkan dihasilkan melalui proses penalaran berdasarkan prinsip kerja sama Grice. Implikatur ini sangat bergantung pada konteks percakapan, pengetahuan bersama, serta situasi yang melatarbelakangi tuturan. Implikatur nonkonvensional dibedakan menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

a. Implikatur Percakapan Umum

Kutipan Data 1 = Binar: *"Lalu kalau sudah ketemu?"*

Implikatur = Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan biasa, tetapi mengimplikasikan permintaan penjelasan mengenai langkah atau tindakan selanjutnya setelah pertemuan terjadi. Makna tersirat tersebut dapat dipahami secara umum sebagai bentuk dorongan agar mitra tutur segera memberikan kejelasan, sehingga termasuk implikatur percakapan umum.

Kutipan Data 2 = Matara: *"Dimana itu?"*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan kebutuhan akan informasi konkret terkait tempat yang dimaksud sebelumnya. Makna tersirat berupa tuntutan kejelasan lokasi dapat dipahami melalui penalaran umum dalam percakapan, tanpa bergantung pada konteks cerita yang kompleks.

Kutipan Data 3 = Matara: *"Bagaimana bisa?"*

Implikatur = Pertanyaan ini mengimplikasikan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Makna tersirat tersebut muncul dari kebiasaan komunikasi sehari-hari, di mana pertanyaan semacam ini sering digunakan untuk menyatakan sikap skeptis.

Kutipan Data 4 = Matara: *"Kuharap bibikus-bibikus itu tidak disakiti lagi."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan adanya kekhawatiran dan permohonan moral agar makhluk tersebut diperlakukan dengan baik. Makna tersirat ini dapat dipahami secara umum tanpa memerlukan pengetahuan mendalam tentang alur cerita.

Kutipan Data 5 = Dewa: *"Lalu bagaimana ia bisa siuman dan sembuh seperti sedia kala?"*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan ketidakpuasan terhadap penjelasan sebelumnya serta dorongan agar mitra tutur memberikan alasan yang lebih jelas. Makna tersirat tersebut dipahami melalui logika percakapan umum.

Kutipan Data 6 = Dewa: *"Jadi.. artinya tak ada yang berbahaya dari gigitan bibikus?"*

Implikatur = Pertanyaan ini mengimplikasikan kesimpulan sementara yang diajukan penutur untuk dikonfirmasi. Makna tersirat berupa pencarian kepastian dapat dipahami secara umum dalam praktik komunikasi.

Kutipan Data 7 = Dewa: *"Kita harus buru-buru!"*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan adanya situasi mendesak atau bahaya yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Makna tersebut muncul dari penalaran umum bahwa ajakan untuk segera bertindak biasanya didasari kondisi genting.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan Data 1 = Matara: *"Binar, hanya kamu yang dikenal bibikus-bibikus itu. Hanya kamu yang bisa mereka dengar."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan bahwa tanggung jawab untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bibikus sepenuhnya berada pada Binar. Makna tersirat tersebut hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui hubungan khusus antara Binar dan bibikus dalam cerita, sehingga termasuk implikatur percakapan khusus.

Kutipan Data 2 = Dewa: *"Mereka harus tinggal di tempat yang luas. Tempat yang aman."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan adanya ancaman atau bahaya jika bibikus tetap berada di tempat semula. Makna tersebut bergantung pada pemahaman pembaca terhadap kondisi bibikus dan situasi yang dihadapi para tokoh dalam cerita.

Kutipan Data 3 = Dewa: *"Kita akan buat mereka bertelur, sebab itu yang dunia mau lihat."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan bahwa bibikus akan dieksploitasi demi kepentingan publik atau dunia luar. Makna ini bergantung pada pemahaman pembaca terhadap konflik antara kepentingan kemanusiaan dan kepentingan ilmiah dalam novel.

Kutipan Data 4 = Dewa: *"Sama seperti yang dulu kamu lakukan pada tikus-tikus itu."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan bahwa tindakan eksperimen berbahaya akan diulang kembali. Makna tersebut hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui peristiwa eksperimen terhadap tikus yang telah terjadi sebelumnya.

Kutipan Data 5 = Binar: *"Mereka akan mati kalau dipaksa bertelur. Sama seperti tikus-tikus itu."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan peringatan akan dampak fatal dari tindakan yang direncanakan. Makna tersirat bergantung pada pengetahuan tentang kejadian sebelumnya, sehingga termasuk implikatur percakapan khusus.

Kutipan Data 6 = Dokter: *"Singkirkan binatang-binatang itu. Jangan pertaruhkan nyawa manusia."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan bahwa keberadaan bibikus dianggap sebagai ancaman serius bagi keselamatan manusia. Makna tersebut hanya dapat dipahami melalui konteks medis dan peristiwa gigitan yang telah terjadi sebelumnya.

Kutipan Data 7 = Matara: *"Kita tidak bisa meninggalkan mereka."*

Implikatur = Tuturan ini mengimplikasikan adanya ikatan moral dan tanggung jawab emosional terhadap bibikus. Makna tersirat ini hanya dapat dipahami jika pembaca memahami hubungan batin tokoh dengan makhluk tersebut.

Kutipan Data 8 = Matara: *"Kehancuran. Kepunahan. Gunung purba yang meletus..."*

Implikatur = Rangkaian tuturan ini mengimplikasikan bencana besar dan kepunahan massal yang akan terjadi. Makna tersirat tersebut sangat bergantung pada konteks perjalanan waktu dan ancaman sejarah alam dalam novel.

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap dialog-dialog dalam novel ***Mata dan Nyala Api Purba*** karya Okky Madasari, dapat ditegaskan bahwa penggunaan implikatur percakapan menjadi salah satu strategi utama pengarang dalam membangun makna cerita. Jenis implikatur yang ditemukan mencakup implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, sebagaimana dikemukakan oleh H. Paul Grice. Keberadaan kedua jenis implikatur tersebut menunjukkan bahwa makna dalam novel ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering hadir dalam bentuk makna tersirat yang menuntut penalaran pembaca.

Implikatur dalam novel konvensional ini muncul melalui penggunaan unsur bahasa tertentu yang secara semantis telah memiliki makna implisit yang bersifat tetap. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa konjungsi pertentangan, penanda terkait, serta bentuk tanya retorik. Makna implisit yang dihasilkan tidak bergantung pada konteks percakapan tertentu, melainkan melekat pada bentuk bahasa itu sendiri. Melalui implikatur konvensional, pengarang mampu menyampaikan sikap pertentangan, penilaian, dan penekanan makna secara ringkas tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Hal ini menampilkan bahwa pilihan leksikal dalam dialog memiliki peran penting dalam membangun pesan naratif.

Sementara itu, implikatur nonkonvensional dalam novel ini muncul melalui proses inferensi pragmatik yang bergantung pada prinsip kerja sama Grice. Implikatur jenis ini tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal tuturan, melainkan menuntut pemahaman terhadap konteks situasi, hubungan antartokoh, serta peristiwa yang melatarbelakangi percakapan. Implikatur nonkonvensional dalam novel ini terbagi menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum memungkinkan pembaca menangkap makna tersirat secara relatif mudah karena inferensinya bersifat lazim dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, implikatur percakapan khusus hanya dapat dipahami ketika pembaca memiliki pengetahuan yang cukup tentang situasi khusus yang sedang berhadapan dengan tokoh dalam cerita.

Sehingga dominasi implikatur nonkonvensional, khususnya implikatur percakapan khusus, menunjukkan bahwa dialog dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* sangat kontekstual dan erat kaitannya dengan konflik serta ketegangan cerita. Tokoh-tokoh sering kali tidak mengungkapkan maksudnya secara langsung, melainkan memilih tuturan yang melanggar maksim kuantitas,

kualitas, relevansi, atau cara. Pelanggaran maksim tersebut bukan merupakan penyimpangan komunikasi, melainkan strategi untuk menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung, seperti pemberitaan, kekhawatiran, kritik, atau kepentingan tersembunyi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai perangkat estetika dan ideologi. Melalui implikatur, pengarang mampu menyampaikan konflik kepentingan, kritik terhadap kekuasaan dan sains, serta dilema kemanusiaan tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Analisis jenis implikatur percakapan berdasarkan teori Grice memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna dibangun dalam dialog sastra dan menekankan pentingnya kajian pragmatik dalam memahami karya sastra modern.

B. Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba

1. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Implikatur Konvensional

Pada implikatur konvensional, makna tersirat muncul akibat penggunaan unsur leksikal tertentu, terutama konjungsi, sehingga implikatur tetap dapat dipahami tanpa memerlukan konteks situasional yang kompleks. Meskipun demikian, tuturan yang mengandung implikatur konvensional tetap dapat menunjukkan pematuhan atau pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice.

Pada Data 1, tuturan Binar “Tapi.. bagaimana kalau kita lapar? Bagaimana kalau kita mau ke toilet?” memanfaatkan *konjungsi tapi* yang secara konvensional menyiratkan pertentangan terhadap pernyataan sebelumnya. Dari segi maksim kuantitas, tuturan ini mematuhi maksim karena Binar memberikan informasi tambahan berupa kekhawatiran konkret yang relevan dengan situasi yang dihadapi. Namun, tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena alih-alih menanggapi inti keputusan Matara untuk tidak meninggalkan bibikus, Binar justru mengalihkan fokus pembicaraan pada kebutuhan pribadi. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa keberatan dan keraguan Binar terhadap keputusan tersebut, meskipun penolakannya tidak disampaikan secara langsung.

Pada Data 2, tuturan Matara “Kita pulang sekarang atau tidak selamanya” menggunakan *konjungsi atau* yang secara konvensional menyiratkan pilihan eksklusif. Dalam tuturan ini, Matara mematuhi maksim cara karena pesan disampaikan secara jelas, ringkas, dan tidak ambigu. Selain itu, maksim relevansi juga dipatuhi karena pernyataan tersebut langsung berkaitan dengan situasi genting yang sedang dihadapi tokoh. Namun demikian, tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena tidak disertai penjelasan lebih lanjut mengenai konsekuensi dari pilihan “tidak selamanya”, sehingga mitra tutur harus menyimpulkan sendiri dampak pilihan tersebut. Pelanggaran ini memperkuat implikatur ancaman waktu dan urgensi keputusan.

Pada Data 3, tuturan Binar “Tapi kita bisa membuat bibikus... Seharusnya kita juga bisa melakukan sesuatu untuk membantu manusia-manusia dan hewan-hewan itu” kembali menggunakan *konjungsi tapi* yang secara konvensional menandai sanggahan parsial terhadap pendapat sebelumnya. Tuturan ini mematuhi maksim relevansi karena argumen yang disampaikan masih berada dalam topik pembicaraan yang sama, yaitu tindakan yang dapat dilakukan terhadap bibikus. Selain itu, maksim kualitas juga dipatuhi karena Binar menyampaikan pendapat yang didasarkan pada

penalaran logis, bukan informasi yang menyesatkan. Akan tetapi, pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena pernyataan tersebut bersifat normatif dan tidak menjelaskan secara rinci tindakan konkret apa yang dimaksud. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur berupa harapan moral dan ajakan empatik yang disampaikan secara implisit.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa pada implikatur konvensional dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*, pematuhan dan pelanggaran maksim Grice terjadi secara bersamaan. Pelanggaran maksim tidak dimaksudkan untuk mengaburkan makna, melainkan berfungsi memperkuat implikatur konvensional yang sudah melekat pada unsur leksikal seperti *tapi* dan *atau*. Dengan demikian, implikatur konvensional dalam novel ini berperan penting dalam menyampaikan konflik, perbedaan sikap, dan ketegangan emosional antartokoh secara efektif dan ekonomis.

2. Pelanggaran Maksim pada Implikatur Nonkonvensional

a. Secara Umum

Pelanggaran maksim dalam implikatur percakapan umum pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari terjadi ketika tokoh-tokohnya tidak mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, sehingga makna yang dimaksud tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan harus disimpulkan oleh pembaca melalui penalaran umum.

Pada *data 1* tuturan Binar “Lalu kalau sudah ketemu?”, terjadi pelanggaran maksim relevansi karena penutur tidak memberikan tanggapan langsung terhadap informasi atau rencana yang sedang dibahas, melainkan mengajukan pertanyaan lanjutan yang tidak menjawab inti persoalan. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa keraguan dan ketidaktenangan Binar terhadap hasil yang akan dicapai, meskipun sikap tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit.

Pada *data 2* tuturan Matara “Di mana itu?” menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang diberikan sangat minimal dan tidak cukup untuk memperjelas posisi atau sikap penutur. Matara tidak menambahkan penjelasan lanjutan yang dapat membantu mitra tutur memahami maksud pertanyaannya. Pelanggaran ini memunculkan implikatur kebingungan dan ketidakpastian terhadap solusi yang ditawarkan.

Pelanggaran maksim kuantitas dan cara juga tampak *dalam data 3* tuturan Matara “Bagaimana bisa?”. Tuturan ini bersifat sangat singkat dan ambigu, tanpa menyebutkan aspek mana yang dianggap tidak masuk akal. Ketidakjelasan tersebut menuntut mitra tutur dan pembaca untuk menafsirkan sendiri maksud penutur, sehingga muncul implikatur berupa ketidakpercayaan dan penolakan logis secara tidak langsung.

Pada tuturan *data 4* “Kuharap bibikus-bibikus itu tidak disakiti lagi”, Matara melanggar maksim relevansi karena pernyataannya tidak secara langsung menanggapi tindakan atau rencana yang sedang dibahas, melainkan menyampaikan harapan pribadi yang berlawanan dengan arah pembicaraan. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa penolakan moral dan empati terhadap bibikus, yang disampaikan secara halus tanpa konfrontasi langsung.

Pelanggaran maksim relevansi juga terjadi dalam *tuturan data 5* Dewa “Lalu bagaimana ia bisa siuman dan sembuh seperti sedia kala?”. Pertanyaan ini tidak menindaklanjuti penjelasan sebelumnya secara langsung, melainkan mempertanyakan kembali keabsahan informasi tersebut. Implikatur yang

muncul adalah ketidakpuasan dan keraguan Dewa terhadap penjelasan yang diterimanya.

Dalam tuturan *data 6* “Jadi, artinya tak ada yang berbahaya dari gigitan bibikus?”, terjadi pelanggaran maksim kualitas karena penutur menarik kesimpulan yang belum tentu benar dan tidak didukung oleh bukti yang kuat. Pertanyaan tersebut menyiratkan asumsi yang terlalu disederhanakan terhadap situasi yang kompleks, sehingga implikatur yang dihasilkan berupa sikap meremehkan risiko secara tidak langsung.

Sementara itu, tuturan *pada data 7* “Kita harus buru-buru!” melanggar maksim kuantitas karena tidak disertai informasi tambahan mengenai alasan atau konteks keadaan yang mendesak. Ketidaklengkapan informasi ini menuntut mitra tutur untuk menyimpulkan sendiri situasi darurat yang sedang dihadapi. Implikatur yang muncul adalah adanya ancaman waktu atau bahaya yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim relevansi, kuantitas, kualitas, dan cara dalam implikatur percakapan umum pada novel ini berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna tersirat secara halus. Pelanggaran tersebut memperkaya dialog tokoh dengan menghadirkan nuansa keraguan, kecemasan, empati, dan urgensi, tanpa harus dinyatakan secara langsung dalam tuturan.

b. Secara Khusus

Pelanggaran maksim dalam implikatur percakapan khusus pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari terjadi ketika tuturan tokoh tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada konteks situasional, latar peristiwa, dan pengetahuan bersama antartokoh. Makna tersirat yang muncul sangat bergantung pada kondisi khusus dalam cerita, sehingga tidak dapat ditafsirkan secara umum oleh pembaca tanpa memahami alur dan konflik novel.

Pada tuturan data 1 Matara “Binar, hanya kamu yang dikenal bibikus-bibikus itu. Hanya kamu yang bisa mereka dengar”, terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena Matara tidak menjelaskan secara rinci alasan mengapa hanya Binar yang memiliki hubungan tersebut. Informasi yang disampaikan bersifat parsial dan hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui konteks hubungan Binar dengan bibikus. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur bahwa Binar memikul tanggung jawab moral dan praktis yang tidak dimiliki tokoh lain, meskipun hal itu tidak dinyatakan secara eksplisit.

Tuturan *pada data 2* Dewa “Mereka harus tinggal di tempat yang luas. Tempat yang aman” menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dan cara karena pernyataan tersebut bersifat umum dan tidak disertai penjelasan konkret mengenai lokasi atau mekanisme pelaksanaannya. Implikatur yang muncul adalah adanya keputusan sepihak yang seolah-olah sudah final, namun realisasinya bergantung pada kekuasaan dan otoritas tertentu yang hanya dapat dipahami dalam konteks cerita.

Pelanggaran maksim relevansi tampak dalam tuturan *pada data 3* Dewa “Kita akan buat mereka bertelur, sebab itu yang dunia mau lihat.” Pernyataan ini tidak mempertimbangkan dampak etis atau biologis dari tindakan tersebut terhadap bibikus. Implikatur yang dihasilkan adalah bahwa kepentingan publik dan tuntutan dunia luar lebih diutamakan daripada keselamatan makhluk hidup, sebuah makna yang hanya dapat dipahami melalui konflik utama novel mengenai eksploitasi ilmiah.

Pada tuturan *data 4* Dewa “Sama seperti yang dulu kamu lakukan pada

tikus-tikus itu, bedanya sekarang kamu harus menyuntikkan ke bibikus-bibikus itu” melanggar maksim kualitas karena menyamakan dua situasi yang secara moral dan konsekuensial berbeda. Penutur menyederhanakan risiko dan dampak eksperimen tersebut. Implikatur yang muncul adalah normalisasi tindakan berbahaya atas nama keberhasilan ilmiah, yang hanya dapat dimengerti jika pembaca memahami eksperimen masa lalu dalam cerita.

Pada tuturan *data 5* Binar “Mereka akan mati kalau dipaksa bertelur. Sama seperti tikus-tikus itu”, terjadi pelanggaran maksim relevansi dan kualitas karena pernyataan tersebut bukan sekadar informasi faktual, melainkan peringatan emosional yang berangkat dari pengalaman traumatis sebelumnya. Implikatur yang muncul adalah penolakan moral terhadap eksploitasi bibikus, yang tidak dapat dipahami tanpa mengetahui kegagalan eksperimen sebelumnya.

Tuturan *data 6* Dokter “Singkirkan binatang-binatang itu. Jangan pertaruhkan nyawa manusia” melanggar maksim cara karena disampaikan secara sangat tegas dan tanpa penjelasan ilmiah rinci. Implikatur yang muncul adalah prioritas absolut terhadap keselamatan manusia, bahkan jika itu berarti mengorbankan makhluk lain. Makna ini hanya dapat dipahami melalui konteks krisis medis yang sedang terjadi dalam cerita.

Pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas juga tampak pada tuturan *data 7* Matara “Kita tidak bisa meninggalkan mereka.” Pernyataan ini tidak menjelaskan siapa “mereka” dan mengapa mereka tidak dapat ditinggalkan, sehingga sangat bergantung pada konteks emosional dan situasional. Implikatur yang muncul adalah komitmen moral dan empati Matara terhadap bibikus, yang disampaikan secara implisit.

Pada tuturan *data 8* Matara “Kehancuran. Kepunahan. Gunung purba yang meletus. Meteor yang menabrak. Lapisan es yang mencair. Dataran yang terbelah. Manusia-manusia yang punah. Bintang-bintang yang mati” melanggar maksim cara karena disampaikan secara fragmentaris dan metaforis, tanpa struktur penjelasan yang jelas. Implikatur yang muncul adalah gambaran kehancuran besar dan ketidakberdayaan manusia terhadap waktu dan alam, makna yang hanya dapat ditangkap jika pembaca memahami konteks temporal dan kosmologis dalam novel. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim dalam implikatur percakapan khusus berfungsi untuk memperdalam konflik ideologis dan emosional antartokoh. Pelanggaran tersebut tidak menghambat komunikasi, melainkan justru menjadi sarana naratif untuk menyampaikan dilema etika, tanggung jawab ilmiah, dan kemanusiaan yang menjadi inti cerita novel Mata dan Nyala Api Purba.

C. Makna Tersirat yang Dihasilkan dari Implikatur Percakapan dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

Implikatur percakapan dalam novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari menghasilkan berbagai makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung oleh tokoh. Makna tersirat tersebut muncul baik melalui implikatur konvensional maupun implikatur nonkonvensional. Kehadiran makna tersirat ini memperlihatkan bagaimana dialog dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan sikap, konflik, serta pandangan tokoh terhadap situasi yang dihadapi.

1. Makna Tersirat dalam Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional dalam novel Mata dan Nyala Api Purba menghasilkan makna tersirat yang bersifat stabil, melekat pada unsur leksikal

atau struktur gramatikal tertentu, serta relatif tidak bergantung pada konteks situasional khusus. Makna tersirat muncul karena konvensi semantis dari kata atau struktur bahasa yang digunakan dalam tuturan.

Pada *Data 1*, penggunaan konjungsi *tapi* dalam ujaran “Tapi.. bagaimana kalau kita lapar? Bagaimana kalau kita mau ke toilet?” menghasilkan makna tersirat berupa pertentangan dan keberatan. Dalam konteks ini, *tapi* menyiratkan bahwa penutur tidak sepenuhnya menyetujui keputusan yang telah disampaikan sebelumnya. Makna keberatan tersebut muncul secara konvensional karena *tapi* menandai penyangkalan parsial terhadap pernyataan sebelumnya.

Selanjutnya, pada *Data 2*, struktur kalimat pilihan “Kita pulang sekarang atau tidak selamanya” menghasilkan makna tersirat berupa konsekuensi yang bersifat tegas dan mengikat. Penggunaan konjungsi *atau* secara konvensional menyiratkan pilihan eksklusif, sehingga implikasi ancaman kehilangan kesempatan muncul tanpa memerlukan penafsiran kontekstual yang kompleks.

Pada *Data 3*, konjungsi *tapi* kembali menghasilkan makna tersirat berupa penolakan terhadap sikap pasrah dan penegasan optimisme. Dalam ujaran “Tapi kita bisa membuat bibikus...”, makna tersirat berupa perlawanan terhadap pandangan sebelumnya muncul secara konvensional karena fungsi leksikal konjungsi *tapi* sebagai penanda oposisi. Secara keseluruhan, implikatur konvensional dalam novel ini menghasilkan makna tersirat berupa pertentangan, keberatan, pilihan eksklusif, dan penyangkalan parsial, yang dapat dipahami pembaca tanpa ketergantungan kuat pada konteks situasional khusus.

2. Makna Tersirat dalam Implikatur Nonkonvensional

a. Secara Umum

Makna tersirat dalam implikatur percakapan umum pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari muncul melalui tuturan-tuturan yang secara lahiriah tampak sederhana, namun mengandung maksud yang dapat dipahami melalui penalaran umum tanpa memerlukan konteks situasional yang sangat khusus. Tuturan-tuturan ini mengandalkan inferensi logis yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga pembaca dapat menangkap makna implisitnya secara relatif mudah.

Pada *data 1* tuturan Binar “Lalu kalau sudah ketemu?” mengandung makna tersirat berupa keraguan terhadap keberhasilan rencana yang sedang dibicarakan. Meskipun berbentuk pertanyaan netral, tuturan ini mengimplikasikan ketidakpastian Binar mengenai langkah lanjutan setelah tujuan awal tercapai. Makna ini tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dipahami secara umum sebagai ekspresi kecemasan dan kebutuhan akan kejelasan.

Pada *data 2* tuturan Matara “Di mana itu?”, makna tersirat yang muncul adalah kebingungan dan ketidakjelasan terhadap solusi atau tempat yang dimaksud oleh mitra tutur. Pertanyaan singkat ini mengimplikasikan bahwa informasi sebelumnya dianggap belum cukup memadai. Makna kebingungan tersebut dapat dipahami melalui penalaran umum tanpa harus mengetahui konteks cerita secara mendalam.

Pada *data 3* Tuturan Matara “Bagaimana bisa?” menyiratkan ketidakpercayaan dan penolakan logis terhadap pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Meskipun tidak disertai penjelasan tambahan, pembaca dapat memahami bahwa Matara meragukan kemungkinan atau kebenaran informasi

tersebut. Makna ketidakpercayaan ini merupakan implikatur umum yang lazim muncul dalam percakapan sehari-hari.

Pada *data 4* tuturan “Kuharap bibikus-bibikus itu tidak disakiti lagi”, Matara menyampaikan makna tersirat berupa penolakan moral terhadap perlakuan kejam terhadap bibikus. Harapan yang diungkapkan secara eksplisit berfungsi sebagai cara halus untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang berpotensi menyakiti makhluk hidup. Makna empati dan kepedulian ini dapat dipahami secara umum oleh pembaca.

Pada *data 5* Tuturan Dewa “Lalu bagaimana ia bisa siuman dan sembuh seperti sedia kala” mengandung makna tersirat berupa ketidakpuasan dan keraguan terhadap penjelasan medis yang telah diberikan. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan bahwa Dewa belum menerima jawaban yang memuaskan dan masih mempertanyakan keabsahan informasi tersebut. Makna ini muncul dari inferensi umum terhadap situasi tanya-jawab dalam percakapan.

Pada *data 6* tuturan “Jadi, artinya tak ada yang berbahaya dari gigitan bibikus”, makna tersirat yang muncul adalah penyederhanaan risiko dan kecenderungan menarik kesimpulan yang terlalu cepat. Tuturan ini mengimplikasikan sikap meremehkan bahaya yang sebenarnya belum dapat dipastikan. Makna tersebut dapat dipahami melalui penalaran umum tanpa harus mengetahui detail ilmiah dalam cerita.

Sementara itu, pada *data 7* tuturan Dewa “Kita harus buru-buru!” menyiratkan adanya situasi genting atau ancaman waktu yang mendesak. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit alasan urgensi tersebut, pembaca dapat menangkap makna tersirat berupa bahaya atau konsekuensi serius apabila tidak segera bertindak. Makna urgensi ini merupakan implikatur umum yang lazim dalam percakapan. Secara keseluruhan, makna tersirat dalam implikatur percakapan umum pada novel ini berfungsi untuk menyampaikan emosi, sikap, dan penilaian tokoh secara tidak langsung. Implikatur tersebut memperkaya dialog dengan nuansa keraguan, empati, ketidakpercayaan, dan urgensi, sehingga alur cerita dan dinamika antartokoh dapat berkembang secara lebih alami dan komunikatif.

b. Secara Khusus

Makna tersirat dalam implikatur percakapan khusus pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari muncul dari tuturan-tuturan yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembaca mengetahui konteks situasional, latar peristiwa, serta relasi antartokoh dalam cerita. Berbeda dengan implikatur percakapan umum, makna tersirat dalam implikatur khusus tidak dapat ditafsirkan secara lepas dari konteks, karena sangat bergantung pada pengetahuan bersama yang terbentuk dalam alur cerita.

Pada *data 1* Tuturan Matara “Binar, hanya kamu yang dikenal bibikus-bibikus itu. Hanya kamu yang bisa mereka dengar” menyiratkan makna tersirat berupa penyerahan tanggung jawab dan beban moral kepada Binar. Makna ini tidak sekadar menyatakan fakta hubungan Binar dengan bibikus, melainkan mengimplikasikan bahwa keberhasilan komunikasi dan keselamatan bibikus sepenuhnya bergantung pada peran Binar. Tanpa mengetahui konteks hubungan tersebut, makna tanggung jawab ini tidak akan dapat dipahami secara utuh.

Pada *data 2* tuturan Dewa “Mereka harus tinggal di tempat yang luas. Tempat yang aman”, makna tersirat yang muncul adalah adanya keputusan sepihak yang mengabaikan kompleksitas situasi. Tuturan ini mengimplikasikan

bahwa keselamatan bibikus dapat diselesaikan secara sederhana melalui pemindahan tempat, padahal realisasinya melibatkan persoalan kekuasaan, otoritas, dan kepentingan lain. Makna ini hanya dapat ditangkap jika pembaca memahami konflik antara idealisme dan realitas dalam cerita.

Pada *data 3* tuturan Dewa “Kita akan buat mereka bertelur, sebab itu yang dunia mau lihat” menyiratkan makna eksploitasi ilmiah dan dominasi kepentingan publik terhadap makhluk hidup. Makna tersiratnya adalah bahwa nilai bibikus ditentukan oleh manfaat yang dapat ditampilkan kepada dunia, bukan oleh keberadaannya sebagai makhluk hidup. Implikatur ini hanya dapat dipahami melalui konteks kritik novel terhadap ambisi ilmiah dan tekanan sosial.

Pada *data 4* tuturan “Sama seperti yang dulu kamu lakukan pada tikus-tikus itu, bedanya sekarang kamu harus menyuntikkan ke bibikus-bibikus itu”, makna tersirat yang muncul adalah normalisasi kekerasan dan pengulangan kesalahan masa lalu. Dewa mengimplikasikan bahwa eksperimen sebelumnya dianggap berhasil dan layak diulang, meskipun membawa dampak fatal. Makna ini sangat bergantung pada pengetahuan pembaca tentang kegagalan eksperimen tikus dalam cerita.

Pada *data 5* Tuturan Binar “Mereka akan mati kalau dipaksa bertelur. Sama seperti tikus-tikus itu” mengandung makna tersirat berupa peringatan keras dan penolakan moral terhadap eksploitasi bibikus. Makna ini tidak hanya menyampaikan prediksi kematian, tetapi juga menyiratkan trauma dan rasa bersalah atas kejadian sebelumnya. Tanpa konteks pengalaman masa lalu Binar, makna emosional ini tidak akan sepenuhnya tertangkap.

Pada *data 6* Tuturan Dokter “Singkirkan binatang-binatang itu. Jangan pertaruhkan nyawa manusia” menyiratkan makna prioritas absolut terhadap keselamatan manusia, sekaligus penyangkalan nilai kehidupan makhluk lain. Makna tersiratnya adalah legitimasi pengorbanan bibikus demi kepentingan manusia. Implikatur ini hanya dapat dipahami melalui konteks krisis kesehatan dan tekanan profesional yang dialami tokoh dokter.

Pada *data 7* tuturan Matara “Kita tidak bisa meninggalkan mereka”, makna tersirat yang muncul adalah komitmen etis dan empati yang mendalam terhadap bibikus. Tuturan ini mengimplikasikan sikap perlawanan terhadap keputusan pragmatis yang mengorbankan makhluk lain. Makna ini hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui konflik batin Matara dan posisinya dalam alur cerita.

Pada *data 8* uturan Matara yang berbentuk deretan frasa “Kehancuran. Kepunahan. Gunung purba yang meletus. Meteor yang menabrak. Lapisan es yang mencair. Dataran yang terbelah. Manusia-manusia yang punah. Bintang-bintang yang mati” menyiratkan makna kehancuran kosmik dan ketidakberdayaan manusia terhadap waktu dan alam. Tuturan fragmentaris ini menggambarkan kesadaran Matara akan siklus kepunahan dan kefanaan, yang menjadi refleksi filosofis dalam novel. Makna ini hanya dapat dipahami melalui konteks perjalanan waktu dan perspektif sejarah panjang yang dihadirkan dalam cerita. Secara keseluruhan, makna tersirat dalam implikatur percakapan khusus berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan dilema etika, konflik ideologis, dan kedalaman emosional tokoh-tokoh dalam novel Mata dan Nyala Api Purba. Implikatur ini memperkuat pesan kritis novel terhadap eksploitasi ilmu pengetahuan dan menegaskan nilai kemanusiaan serta tanggung jawab moral dalam menghadapi kekuasaan dan waktu.

Berdasarkan pembahasan tersebut, makna tersirat yang dihasilkan dari implikatur percakapan dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari mencakup makna yang bersifat stabil melalui implikatur konvensional serta makna yang kontekstual melalui implikatur nonkonvensional. Implikatur percakapan umum dan khusus memperlihatkan bagaimana pengarang memanfaatkan prinsip kerja sama Grice untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, memperkaya dialog, dan membangun konflik serta pesan moral dalam cerita.

D. Fungsi Implikatur Percakapan dalam Membangun Karakter, Konflik, dan Alur Cerita Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari

Implikatur percakapan dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna tersirat, tetapi juga memiliki peran struktural dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, serta menggerakkan alur cerita. Berdasarkan data implikatur konvensional dan nonkonvensional yang telah dianalisis, implikatur digunakan sebagai strategi komunikasi tokoh untuk menyampaikan sikap, emosi, serta pandangan ideologis tanpa mengungkapkannya secara eksplisit. Fungsi-fungsi implikatur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Implikatur dalam Membangun Karakter Tokoh

Implikatur percakapan berperan penting dalam membentuk dan mempertegas karakter tokoh-tokoh dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*. Melalui penggunaan implikatur, pembaca dapat memahami kepribadian dan sikap tokoh tanpa harus melalui penjelasan naratif secara langsung dari pengarang. Pada tokoh Matara, implikatur sering digunakan untuk menyiratkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Ujaran seperti “Kita tidak bisa meninggalkan mereka” tidak hanya menyatakan keputusan, tetapi juga mengimplikasikan komitmen etis terhadap bibikus sebagai makhluk hidup. Sifat humanis Matara tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui pilihan tuturan yang menolak tindakan pragmatis.

Tokoh Dewa dibangun sebagai sosok yang rasional, pragmatis, dan berorientasi pada kepentingan ilmiah. Hal ini tampak dalam tuturan “Kita akan buat mereka bertelur, sebab itu yang dunia mau lihat”, yang mengimplikasikan bahwa nilai suatu makhluk ditentukan oleh manfaat dan pengakuan publik. Implikatur tersebut mencerminkan karakter Dewa yang mengutamakan hasil dan efisiensi dibandingkan pertimbangan moral. Sementara itu, karakter Binar dibentuk melalui implikatur yang menyiratkan konflik batin dan trauma masa lalu. Ujaran “Mereka akan mati kalau dipaksa bertelur. Sama seperti tikus-tikus itu” mengimplikasikan rasa bersalah dan penolakan terhadap pengulangan kesalahan. Dengan demikian, implikatur menjadi sarana utama dalam membangun karakter tokoh secara implisit dan alami.

2. Fungsi Implikatur dalam Mengembangkan Konflik

Implikatur percakapan juga berfungsi sebagai pemicu dan pengembang konflik dalam novel. Konflik dalam *Mata dan Nyala Api Purba* tidak selalu disajikan dalam bentuk pertentangan terbuka, melainkan sering berkembang melalui ketidaksejajaran antara makna literal dan makna implisit dalam dialog antartokoh. Konflik ideologis antara kepentingan ilmiah dan nilai kemanusiaan muncul melalui implikatur yang menyiratkan penolakan atau keberatan secara tidak langsung. Perbedaan pandangan antara Matara dan Dewa, misalnya, tampak dalam tuturan-tuturan yang saling berlawanan secara implisit, tanpa harus disampaikan dalam bentuk pertengkaran langsung. Hal ini menciptakan ketegangan yang berkelanjutan

dalam alur cerita. Selain itu, konflik emosional juga dibangun melalui implikatur percakapan khusus yang sangat bergantung pada konteks pengalaman tokoh. Peringatan Binar mengenai kegagalan eksperimen sebelumnya memperkuat konflik batin sekaligus konflik antartokoh. Dengan demikian, implikatur berfungsi memperdalam konflik secara psikologis dan ideologis.

3. Fungsi Implikatur dalam Menggerakkan Alur Cerita

Dalam pengembangan alur cerita, implikatur percakapan berperan sebagai penggerak peristiwa dan penanda situasi kritis. Tuturan yang mengandung implikatur urgensi, seperti "Kita harus buru-buru!", mengisyaratkan adanya ancaman atau keterbatasan waktu tanpa penjelasan panjang, sehingga mendorong alur cerita bergerak lebih cepat.

Implikatur juga digunakan untuk menandai perubahan tahap dalam alur, terutama ketika tokoh dihadapkan pada pilihan ekstrem atau keputusan besar. Ujaran "Kita pulang sekarang atau tidak selamanya" menyiratkan konsekuensi besar dari suatu keputusan, yang berdampak langsung pada perkembangan cerita selanjutnya. Selain itu, implikatur reflektif seperti gambaran kehancuran dan kepunahan yang diungkapkan Matara berfungsi memperluas alur cerita dari konflik personal menjadi refleksi tentang waktu, sejarah, dan keberlangsungan kehidupan. Dengan cara ini, implikatur tidak hanya menggerakkan peristiwa, tetapi juga memperkaya dimensi tematik novel.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog-dialog dalam novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari dengan menggunakan teori implikatur percakapan H. Paul Grice, dapat disimpulkan bahwa pengarang secara konsisten memanfaatkan implikatur sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Implikatur tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, serta menggerakkan alur cerita.

Jenis implikatur yang ditemukan dalam novel ini mencakup implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional muncul melalui unsur leksikal tertentu seperti tapi, malah, cuma, kalau, dan masa yang secara semantis telah memiliki makna implisit yang stabil. Makna tersirat yang dihasilkan dari implikatur konvensional bersifat relatif tetap dan tidak bergantung pada konteks situasional khusus, sehingga dapat dipahami secara umum oleh pembaca.

Sementara itu, implikatur nonkonvensional terbagi atas implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum menghasilkan makna tersirat yang dapat dipahami melalui penalaran pragmatik yang lazim dalam komunikasi sehari-hari, seperti kekecewaan, sindiran, atau sikap kritis. Adapun implikatur percakapan khusus menghasilkan makna tersirat yang sangat bergantung pada konteks situasi, relasi antartokoh, serta peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Tanpa pemahaman konteks tersebut, makna implisit yang terkandung dalam tuturan akan sulit ditafsirkan secara tepat.

Kemunculan implikatur dalam novel ini erat kaitannya dengan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut tidak menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan justru menjadi sarana bagi tokoh untuk menyampaikan sikap, emosi, dan kepentingan tertentu secara halus dan tidak langsung. Dengan demikian, implikatur berfungsi sebagai alat naratif yang memperkaya dialog dan memperdalam makna cerita. Secara keseluruhan, implikatur

percakapan dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari berkontribusi secara signifikan dalam membangun karakter tokoh, memperlihatkan konflik ideologis dan emosional, serta mengarahkan perkembangan alur cerita. Penggunaan implikatur memungkinkan pengarang menyampaikan pesan moral dan kritik sosial tanpa bersifat menggurui, sehingga pembaca diajak untuk menafsirkan dan memahami makna cerita secara aktif.

Referensi

- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Haliday, M. A. ., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction functional grammar* (3rd ed.). London: Arnold.
- Ježek, E. (2016). *The Lexicon*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Law No. 24 of 2009 on the National Flag, Language, Emblem and Anthem, (2009).
http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). New York, NY: Academic Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Madasari, O. (2017). *Mata dan nyala api purba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.